

PENDEKATAN KOMUNIKASI PADA KOMUNITAS DALAM PENDAMPINGAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

¹Septo Nurohman

²Mutia Rahmi Pratiwi

^{1,2} Universitas Dian Nuswantoro

mutia.rahmi@dsn.dinus.ac.id

Abstrak

Setiap anak berhak untuk memperoleh pendidikan yang layak dari pendidikan formal maupun non formal, termasuk anak berkebutuhan khusus. Salah satu pendidikan yang ditempuh melalui jalan non formal adalah pembelajaran di rumah belajar atau komunitas berbasis pendidikan anak berkebutuhan khusus. Roemah Nanas Semarang merupakan salah satu komunitas yang fokus pada kemajuan pendidikan anak berkebutuhan khusus dengan pengembangan *skill* anak dan pendalaman pengetahuan umum untuk hidup di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendekatan komunikasi interpersonal yang dilakukan pengajar dalam proses pendampingan anak berkebutuhan khusus. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses pendampingan anak berkebutuhan khusus, para pengajar menggunakan pendekatan kecakapan komunikasi interpersonal secara verbal dan visual. Kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran adalah keberagaman anak berkebutuhan khusus dalam hal potensi dan keterbatasan sehingga diperlukan pendekatan yang berbeda pula. Hasilnya, ketika dilakukan pendekatan komunikasi yang berbeda maka anak akan merasa lebih nyaman selama proses pembelajaran dan merasa dekat dengan pengajar. Pada penelitian selanjutnya, diharapkan dapat meneliti terkait proses interaksi dalam mengajar anak berkebutuhan khusus dan dampak jangka panjang yang diperoleh siswa dikolaborasikan dengan proses pembelajaran di rumah dan sekolah formal.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Disabilitas, Metode Pembelajaran

Abstract

Every child has the right to obtain proper education from formal and non-formal education, including children with special needs. One of the education that is taken through non-formal ways is learning in learning houses or community-based education for children with special needs. Roemah Nanas Semarang is a community that focuses on the advancement of education for children with special needs by developing children's skills and deepening general knowledge to live in the community. This study aims to describe the interpersonal communication approach carried out by teachers in the process of mentoring children with special needs. The method used is descriptive qualitative. The results showed that in the process of mentoring children with special needs, the teachers used a verbal and visual interpersonal communication skills approach. The obstacle faced during the learning process is the diversity of children with special needs in terms of potential and limitations so that a different approach is needed. The result, when a different communication approach is used, the child feels comfortable during the learning process and feels close to the teacher. In further research, it is hoped that it can examine the interaction process in teaching children with special needs and the long-term impact obtained by students in collaboration with the learning process at home and formal schools.

Keywords: *Interpersonal communication, Disabilities, Learning methods*

PENDAHULUAN

Komunikasi interpersonal memiliki efek untuk mempengaruhi orang lain

karena adanya tatap muka secara langsung (*face to face*) sehingga membuat masing-masing pihak dapat mengetahui respon dari

pesan yang disampaikan dan mengurangi ketidakjujuran dalam berkomunikasi (AW Suratno, 2011:71). Komunikasi dilakukan oleh semua orang, tak terkecuali oleh para pengajar dalam proses kegiatan belajar mengajar. Pengajar memiliki tugas mendidik, melatih, memotivasi, dan mengevaluasi pendidikan murid.

Berdasar telaah peneliti terdapat beberapa penelitian terdahulu berkaitan dengan komunikasi pengajar terhadap anak berkebutuhan khusus. Pada tahun 2016, Nuryani, dkk melakukan penelitian komunikasi instruksional guru dan siswa berkebutuhan khusus di SMK Inklusi menunjukkan bahwa teknik pembelajaran yang digunakan adalah ceramah, Tanya jawab, diskusi, demonstrasi dan tutor sebaya (Nuryani, dkk, 2016). Pada tahun 2019, Saihu meneliti tentang Komunikasi pendidik terhadap anak berkebutuhan khusus menunjukkan bahwa proses pembelajaran di kelas dilakukan dengan melibatkan tiga orang guru dan menggunakan metode demonstrasi mencakup pemaknaan, kebahasaan dan pemikiran yang disampaikan ke siswa (Saihu, 2019).

Setiap anak berhak untuk memperoleh pendidikan tanpa terkecuali termasuk anak berkebutuhan khusus secara formal maupun informal. Menurut Undang-Undang No. 8 tahun 2016, disabilitas sebagai orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, atau sensoris dalam jangka waktu lama sehingga mengalami mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak (<https://www.usd.ac.id/pusat/psibk/2018/0>

[4/13/individu-berkebutuhan-khusus-disabilitas/](#), diakses pada tanggal 28 Oktober 2020).

Proses penyampaian pesan selama pembelajaran memerlukan komunikasi yang efektif sehingga tercipta suasana belajar yang baik dan nyaman. Komunikasi efektif mampu menghasilkan perubahan sikap pada penerima pesan karena dalam proses penyampaiannya menggunakan bahasa yang jelas diperoleh *feedback* yang baik (Suprpto, 2017). Menurut Jalaludin (2008), komunikasi efektif ditandai dengan adanya pengertian dan menimbulkan kesenangan antar kedua belah pihak, terjadi perubahan tindakan dan peningkatan hubungan sosial.

Komunikasi yang dilakukan pengajar dalam proses belajar mengajar ditujukan untuk memperoleh pengetahuan yang relevan dari para murid, menanggapi hal-hal yang murid katakan dan untuk menggambarkan pengalaman kelas yang pengajar bagikan kepada murid. Proses pembelajaran yang berlangsung dapat meningkatkan keterampilan komunikasi bagi pengajar (Mohd dan Halim, 2014).

Dalam proses belajar untuk anak berkebutuhan khusus diperlukan metode komunikasi dan pendampingan khusus. Komunikasi berperan sangat penting dalam kehidupan manusia. Berdasarkan hasil penelitian, waktu yang digunakan dalam berkomunikasi terdiri dari 50% untuk mendengar, 35% untuk berbicara, 10% untuk membaca dan 5% digunakan untuk menulis (Suprpto, 2011:1-2).

Di Kota Semarang, selain terdapat beberapa sekolah formal bagi disabilitas juga terdapat komunitas non formal layaknya sekolah luar biasa (SLB) yang sudah terdaftar di Kementerian Pendidikan

dan Kebudayaan. Semarang memiliki banyak sekolah-sekolah bagi anak-anak disabilitas atau yang sering disebut Sekolah Luar Biasa (SLB). Total terdapat sebanyak 18 sekolah luar biasa di Semarang seperti SLB C Putra Mandiri, SLB Negeri Semarang, dan SLBS Autisma Yogasmara. Selain sekolah formal yang terdaftar dikementerian Pendidikan. (<http://datasekolah.net/kumpulan-sekolah-luar-biasa-slb-recommended-di-kota-Semarang/>, Diakses pada tanggal 06 Maret 2020).

Komunitas cukup besar di Semarang adalah Sahabat Difabel dan Roemah Difabel. Komunitas lainnya yang terus berkembang hingga saat ini adalah komunitas Roemah Nanas yang masih tergabung dengan Roemah Difabel. Roemah Nanas memfasilitasi relawan untuk mengajar dan bermain bersama anak-anak disabilitas. Hal yang menarik untuk dikaji lebih mendalam adalah bagaimana pengalaman para pengajar dalam mengajar anak berkebutuhan khusus di Roemah Nanas Semarang karena diberlakukannya pembelajaran intensif per individu. Berdasar hasil observasi peneliti, jumlah relawan yang tergabung hingga Juni 2020 sudah mencapai lebih dari 30 orang.

Hasil observasi menunjukkan bahwa telah dilakukan beberapa penelitian terkait disabilitas dan proses pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi, dkk pada tahun 2019 menunjukkan bahwa anak autis menunjukkan beragam bentuk komunikasi non verbal di jenjang pendidikan TK sebagai bentuk adaptasi di awal masa pra sekolah (Pratiwi, M. R., Mardiana, L., & Yusriana, A., 2019). Penelitian terkait komunikasi selama

pembelajaran dilakukan oleh Pratiwi, dkk pada tahun 2020 menunjukkan bahwa terdapat sepuluh faktor yang mendukung perhatian siswa selama proses belajar mengajar dan didominasi oleh faktor perhatian yang diberikan pengajar (Pratiwi, M. R., Rosalia, N., & Aliya, F. N., 2020).

Berdasar analisis rujukan referensi penelitian sebelumnya dan urgensi pendekatan komunikasi dalam proses belajar, maka dilakukanlah penelitian ini dengan judul analisis pendekatan komunikasi dalam mengajar anak berkebutuhan khusus di Roemah Nanas Semarang. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori kecakapan komunikasi sebagai dasar analisa pendekatan komunikasi yang dilakukan oleh relawan atau *volunteer* komunitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu proses penelitian dilakukan secara natural sesuai dengan kondisi objek penelitian di lapangan (Arifin, 2012:140). Jenis penelitian kualitatif mengedepankan pendekatan naturalistik yang melihat lingkungan alamiah tanpa adanya manipulasi (Chaedar, 2006 dalam Saihu, 2019).

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Metode ini menggambarkan dan menginterpretasikan data yang terkumpul dengan merekam berbagai aspek situasi yang ada sehingga diperoleh gambaran secara keseluruhan terkait keadaan yang sebenarnya (Kriyantono, 2007 dalam Suherman, A. (2014). Menurut Moelong (2010), data yang dikumpulkan dalam metode deskriptif berupa kata dan gambar yang terkumpul dalam naskah wawancara,

catatan observasi, foto, video, maupun dokumen resmi lainnya.

Proses penelitian yang dilakukan adalah terjun langsung ke lapangan dan berinteraksi langsung dengan subjek penelitian untuk observasi dan wawancara. Hasil observasi yang dilakukan bertujuan untuk memperkuat data primer yang diperoleh selama proses wawancara. Hasil wawancara yang didukung dengan observasi dan studi literatur kemudian dideskripsikan dan dianalisis dengan teori yang sesuai di tataran komunikasi interpersonal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunitas Roemah Nanas: Rumah Belajar Anak Berkebutuhan Khusus

Roemah Nanas merupakan komunitas yang peduli dengan anak-anak berkebutuhan khusus di kota Semarang. Komunitas ini digagas oleh Fahmi Maulana Syahputra dan dibantu oleh Hanan Maulana dalam proses pembentukan komunitas. Secara resmi terbentuk pada hari disabilitas Internasional tepatnya pada tanggal 03 Desember 2019 dengan delapan orang pengurus tetap.

Latar belakang terbentuknya Roemah Nanas dikarenakan banyaknya mahasiswa yang berkeinginan terjun dalam kegiatan-kegiatan sosial. Roemah Nanas mewadahi para mahasiswa yang berjiwa sosial untuk menyalurkan keinginannya pada hal yang bersifat positif dan memiliki manfaat. Tujuan lainnya adalah membantu penyandang disabilitas dalam memperoleh eksistensinya sebagai warga negara yang setara dengan pembekalan *skill* serta pengetahuan umum terkait kehidupan bermasyarakat mengenai akhlak yang baik.



Gambar 1

Logo Roemah Nanas

Sumber : Roemah Nanas

Komunitas ini terinspirasi dari seri animasi *Spongebob Squarepants* yang memiliki rumah berbentuk seperti buah nanas. *Spongebob* memiliki sifat yang ceria, mudah bergaul dengan siapa saja, rajin dan tepat waktu, kreatif dan semangat dalam bekerja. Gambar Roemah Nanas merupakan gabungan dari *helm astronaut* dan buah Nanas. *Helm astronaut* menggambarkan luar angkasa yang berarti kebebasan berimajinasi dan berkarya yang berguna bagi orang lain. Orang-orang yang tergabung dalam komunitas Roemah Nanas disebut sebagai *Nastronaut*. (<https://www.instagram.com/roemahnanas/?hl=id>, Diakses pada tanggal 27 Oktober 2020).

Berbagai program unggulan yang dilaksanakan oleh Roemah Nanas adalah:

1. Nasbar (*Nastronaut Menggambar*), kegiatan belajar meliputi menggambar dan bermain bersama disabilitas yang diadakan rutin dalam dua minggu sekali pada hari sabtu jam 09.00.
2. Naskom (*Nastronaut Ngajar Komputer*), kegiatan belajar menggunakan komputer bersama disabilitas diadakan rutin setiap hari senin jam 09.00.

3. Nasji (Nastronaut Mengaji), adalah kegiatan mengaji rutin rumah Nanas setiap hari kamis.
4. Podnas (*Podcast* Nastronaut), merupakan *podcast* dari Roemah Nanas yang berisi menyuarakan isi hati anak-anak disabilitas maupun motivasi.

Selain program rutin mingguan terdapat program rutin dengan jangka waktu bulanan bahkan tahunan diantaranya:

1. Nanas Meramu, merupakan kegiatan *sharing* ilmu secara daring melalui media *whatsapp* yang bertujuan untuk saling berbagi ilmu dengan orang lain.
2. Ini kisahku, merupakan kegiatan mengumpulkan cerita pengalaman dalam bidang sosial dimana cerita yang terpilih akan dirangkum dalam sebuah buku dan diterbitkan.
3. Pesantren kilat, merupakan kegiatan keagamaan anak-anak disabilitas selama dua hari dan diikuti oleh maksimal seratus anak-anak disabilitas.

Identitas Pengajar

Pengajar berperan dalam membantu perkembangan intelektual, afektif dan psikomotorik anak melalui teknik penyampaian pesan berupa pengetahuan, pemecahan masalah serta berbagai latihan afektif dan ketrampilan pada anak. Pengajar juga berperan sebagai pendidik yang berperan menanamkan nilai ideal yang menjadi standart di masyarakat. Keberagaman perkembangan anak menuntut pengajar untuk melakukan adaptasi dalam proses pembelajaran sesuai

dengan kendala yang dihadapi termasuk memahami perbedaan masing-masing siswa dari segi potensi dan kelemahan yang dimiliki (Sukmadinata, 2005).

Pengajar pada saat mengajar menerapkan komunikasi yang dapat mendorong para murid untuk menjadi murid yang aktif, dan semangat dalam belajar. Para pengajar sudah memiliki pengalaman mengajar baik secara formal atau non formal. Berbekal pengalaman mengajar sebelumnya, pengajar terlihat lebih percaya diri pada saat mengajar walaupun terdapat perbedaan dikarenakan anak-anak berkebutuhan khusus karakternya sangat unik dan membutuhkan cara komunikasi yang berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya.

Informan pertama adalah LW, mahasiswi yang berusia 19 tahun. LW sebelumnya memiliki pengalaman sebagai mentor desain sketsa dan pola untuk busana di BPPTK (Badan Pengembangan Produktivitas Tenaga Kerja Provinsi Jawa Tengah). LW bergabung menjadi relawan di Roemah Nanas selama satu tahun dan menjadi salah satu tim pada bagian media.

Informan kedua adalah HM Mahasiswa dan pengusaha berusia 22 tahun. HM memiliki pengalaman mengajar di tingkat SMP dan bergabung dengan komunitas Roemah Nanas sejak Desember 2019. Selain menjadi tenaga pengajar, HM juga menjadi salah satu tim pada bagian media.

Informan ketiga adalah FMS, konten kreator dan desain berusia 23 tahun. FMS memiliki pengalaman menjadi relawan mengajar melalui inspirator Indonesia, pengajar di LAZ UDINUS, dan pemateri pengabdian SPECTRA ITB. FMS bergabung dengan Roemah Nanas pada

Desember 2019 dan menjabat sebagai ketua komunitas Roemah Nanas.

Kendala dalam Proses Pengajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh pengajar. (1) Keberagaman karakter anak-anak disabilitas dihadapi oleh para pengajar di Roemah Nanas, seperti yang dinyatakan oleh HM “Karakternya beda-beda jadi harus didampingi dan lebih diperhatikan. Kadang mereka ngambek kalo itu bukan kesukaan. Ada anak yang disuruh apa tapi dia tidak mau dan tidak suka anaknya langsung diem dan cuek” Karakter yang sangat rawan dan perlu kehati-hatian saat mengajar anak-anak adalah disabilitas mental. Mereka yang mengalami disabilitas mental rawan akan stres dan mudah merasa tertekan. Apabila hal tersebut terjadi maka sewaktu-waktu emosinya tersebut dapat meluap.

(2) Penggunaan bahasa yang digunakan saat mengajar harus dibuat sesederhana mungkin. Informan LW menyatakan bahwa “...Kalo berkebutuhan khusus pake bahasa yang lebih sederhana, terus lebih sabar, mengulang misal anak-anaknya belum paham diulang lagi, dan lebih personal mendampingi satu persatu” Ketika pengajar bertemu dengan anak disabilitas intelektual maka kesulitan yang dihadapi adalah dalam memproses informasi serta keterbatasan dalam berkomunikasi sehingga bahasa yang digunakan harus sederhana dan mudah dimengerti.

(3) Pendekatan yang berbeda pada setiap anak sehingga pendampingan dilakukan secara personal. Pendampingan personal dibutuhkan agar anak-anak

berkebutuhan khusus dapat mengikuti proses belajar dan tidak tertinggal dengan anak-anak yang lain. Informan HM menyatakan bahwa “...Pendekatanya beda. Ketika kita menjelaskan sesuatu mereka lebih cepat paham meskipun harus ada penanganan lebih. Kalo anak-anak difabel itu harus ada penekanan lebih. Seperti perhatiannya misal buat garis harus didampingi terus pas buat garis”.

Berdasarkan informasi dari narasumber pendekatan personal yang dilakukan yaitu seperti pada saat menggambar anak-anak harus selalu diperhatikan dan tidak bias dipaksa. Hal tersebut juga diungkapkan oleh informan ketiga bahwasannya anak-anak di Roemah Nanas susah berfikir. FMS menyatakan bahwa “Kendalanya itu susah berfikir, sebenarnya bisa dikatakan bukan kendala juga karena memang itu sudah mutlak dimiliki anak-anak berkebutuhan khusus. Mereka itu untuk buat garis atau lingkaran saja bisa 5 menit lebih”

Teori Kecakapan Komunikasi Interpersonal

Robins mendefinisikan kecakapan sebagai kemampuan individu untuk mengerjakan berbagai macam tugas dalam suatu pekerjaan. Terdapat dua kemampuan yang dimiliki seseorang yaitu kemampuan secara intelektual dan kemampuan secara fisik. Kemampuan intelektual diperlukan dalam mengerjakan kegiatan yang bersifat mental dan kemampuan secara fisik dibutuhkan dalam menjalankan kegiatan yang menuntut kecekatan, stamina, kekuatan dan keterampilan (AW Suratno, 2011:72). Keterampilan utama yang dimiliki seseorang dalam membina

hubungan baik dengan siapapun dan dimanapun disebut dengan ketrampilan komunikasi (Ilhamsyah, 2016:21).

Kecakapan komunikasi merupakan kemampuan yang menunjukkan keterampilan seseorang dalam melakukan tindakan untuk memecahkan persoalan yang ditemui dalam kehidupan keseharian (Muhammad, 2014:117). Kecakapan komunikasi menurut Ilhamsyah, 2016 mencakup kecakapan komunikasi lisan, tulisan dan visual. Dimana ketiga hal ini yang diteliti secara mendalam pada penelitian ini.

Implementasi Kecakapan Komunikasi Pengajar dalam Penyampaian Pesan

Kecakapan komunikasi secara lisan meliputi berbagai hal diantaranya: Keahlian menyesuaikan cara berbicara kepada orang yang berbeda; Gaya dan pendekatan yang sesuai lawan yang diajak bicara (*Audience*); dan Memahami bahasa isyarat tubuh (non verbal) (Ilhamsyah, 2016:28).

Hasil penelitian menunjukkan beberapa kecakapan komunikasi yang dilakukan oleh para pengajar. (1) Komunikasi non verbal merupakan bahasa isyarat tubuh seperti gerakan tangan, *gesture* tubuh dan mimik wajah. Pengajar di komunitas Roemah Nanas tidak menggunakan bahasa non verbal berupa gerakan tangan dengan tujuan agar tidak terkesan monoton dan menarik perhatian anak untuk mendengar. Informan LW menyatakan bahwa “Tidak semua bisa meniru tulisan, jadi sering kebalik seperti huruf b dengan d. Jadi kita mengingatkan lagi semisal huruf a itu seperti apa. Cara kita mengingatkan itu kita meragakan cara

menulis huruf a dengan tangan di udara, seperti kita menulis mengawang di udara dengan tangan biar anak-anak bisa lebih memperhatikan”.

(2) Berbicara dengan bahasa yang digunakan anak-anak berkebutuhan khusus merupakan bagian dari kecakapan komunikasi secara lisan pengajar di Roemah Nanas. Hal ini bertujuan agar anak-anak cepat memahami pesan yang disampaikan. Berikut penjelasan FMS “Bahasanya lebih menyesuaikan, bebas, kata-kataku sehari-hari kalo sekarang. Kalo dulu saya malah formal dan takut juga, takut salah ngomong. Kalo sekarang bebas sambil bercanda. Misal contoh lagi gambar bulan terus saya bercandain ‘ih gambare kaya badut, sini saya ajari’ terus mereka bilang ‘oh iya mas, ajari mas”

(3) Bahasa dan kosa kata yang digunakan pengajar harus sesederhana mungkin agar mudah dimengerti dan dipahami pada saat menjelaskan materi. Terdapat beberapa kata yang tidak dimengerti oleh anak-anak berkebutuhan khusus sehingga harus menggunakan kata-kata persamaan yang lebih sederhana dan mudah dimengerti. Berikut pernyataan LW: “Harus pake bahasa yang sederhana, kata istilah atau bahasa baku itu tidak di pake. Contohnya itu kata hobi, kata hobi itu tidak dipakai tapi diganti dengan kata kesukaan. Karena mereka itu belum paham” . Informan FMS menambahkan “Kalo dulu lebih formal dan hati-hati dalam milih kata. Kalo sekarang sudah biasa malah make bahasa sehari-hari yang biasa dipakai anak-anak difabel”.

(4) Sering diajak bicara merupakan bentuk respon yang baik terhadap pesan yang disampaikan. Berlangsungnya

komunikasi antara pengajar dengan siswa dapat menghidupkan proses belajar karena adanya interaksi didalamnya. Informan LW menegaskan bahwa “Komunikasi yang biasa kita lakukan normal tapi ada yang susah juga. Seperti ada yang susah menjawab, orangnya pendiam. Jadi perlu sering diajak bicara dan dituntun”. Terdapat beberapa anak yang memiliki karakter pendiam dan pemalu. Agar dapat mengikuti pelajaran dengan baik anak-anak dengan karakter tersebut harus sering diajak bicara dan dituntun. Interaksi dalam belajar di Roemah Nanas tidak selalu berhubungan dengan materi yang sedang diajarkan karena tujuan utama dari interaksi atau mengajak bicara anak-anak adalah bentuk pendekatan agar semakin akrab dan anak-anak merasa nyaman

(5) Pengajar harus menguasai tinggi redahnya suara dan irama (intonasi). Setiap orang memiliki cara dan gaya berbicara yang berbeda-beda, ada yang dengan volume keras atau pelan dan dengan irama cepat atau lambat sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kondisi siswa. FMS menyatakan bahwa “Kalo penekanan pada saat mengajar itu tetap ada di bagian yang penting. Keras tapi bukan memarahi, misalnya gini ‘iki ya kudu eling, nek ora mengko tak kon joget ning ngarep nek lali’ hukuman tapi guyon”.

(6) Belajar dengan metode bercerita merupakan salah satu metode pembelajaran yang dilakukan di Roemah Nanas. LW menceritakan bahwa “Kalo saat mengajar menggambar juga sambil bercerita, seperti ini hewan ayam, ayam kakinya ada 2. tujuannya itu biar kosa kata mereka bertambah, menghilangkan rasa

jenuh dan menambah pemahaman tentang objek yang digambar”

(7) Bercanda. Salah satu informan menyebutkan kalo dirinya mengajar justru lebih banyak bercanda sambil bercerita yang dirasa lebih efektif untuk membuat anak-anak menjadi paham dan mengerti dengan apa yang diajarkan. FMS menceritakan pengalamannya mengajar berikut ini “Kalo saya mengajar itu malah lebih banyak guyonan, cerita sambil guyonan (bercanda). Sekitar 75% saya ngajar itu malah guyonan. Tapi tetap diselipin edukasi, ngajar sambil guyon itu malah lebih masuk. Anak-anak jadi lebih cepat paham dengan yang kita sampaikan”. Tertawa merupakan metode yang paling efektif dalam menghilangkan kejenuhan maupun suasana kaku pada saat proses belajar mengajar.

(8) Mengulang-ulang kalimat. Dalam berkomunikasi pengulangan juga harus dilakukan secara terus menerus. Tujuan dari pengulangan kalimat yang sering dilakukan saat berkomunikasi adalah agar anak-anak paham dan mengerti dengan materi yang disampaikan. Hal ini ditegaskan oleh LW “Mengulang-ulang kalimat, misalnya ada yang belum paham dengan materi yang disampaikan kita jelasin ulang sam pendekatan personal juga, nerangin satu-satu, jadi ada relawan yang mendampingi satu-satu”.

Terdapat beberapa anak-anak yang sangat lambat dalam memproses kalimat atau pesan yang didengar, oleh karena itu pengulangan kalimat sangat diperlukan agar pesan dapat sampai dan dimengerti. Selain dengan mengulang-ulang kalimat apabila terdapat anak-anak yang belum paham, di Roemah Nanas juga terdapat pengajar pendamping yang bertugas

mendampingi secara personal sehingga membantu menjelaskan secara lebih dekat. mengulang-ulang kalimat juga bertujuan agar anak-anak mudah dalam mengingat materi yang dipelajari.

Komunikasi Verbal, Tulisan dan Media Visual sebagai Metode Pembelajaran

Kecakapan komunikasi lisan merupakan kemampuan individu dalam merangkai kata-kata atau pesan kedalam bentuk tulisan (Purwanto, 2010:78). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komunitas Roemah Nanas tidak fokus pada metode pengajaran dengan komunikasi tulisan. Komunikasi yang digunakan lebih banyak secara lisan (dengan bercerita dan berbicara) dan komunikasi visual (belajar menggambar). Komunikasi tulisan hanya dikenalkan sedikit, contohnya: memberi nama pada objek yang digambar dan memberi nama sendiri serta nama pengajar yang mengajar. FMS menegaskan bahwa “Mengajar menggunakan media tulisan sangat jarang. Biasanya mengajar hanya menulis nama, nama gambar, dan juga nama pengajar. Jadi sangat jarang mengajar tulisan yang sampai membentuk kalimat maupun paragraf hingga menjadi sebuah cerita”.

Proses belajar yang dilalui hingga saat ini belum sampai pada murid-murid menyusun kata-kata menjadi kalimat dan menjadi sebuah cerita. Komunikasi tulisan belum sepenuhnya diterapkan di Roemah Nanas karena anak-anak masih sulit memahami dan mengenal abjad atau angka.

Kecakapan komunikasi visual merupakan kemampuan individu dalam mengkomunikasikan pesan melalui kekuatan visual seperti media gambar

(Supriyono, 2010:9). Salah satu metode belajar dan berkomunikasi di Roemah Nanas Semarang adalah dengan menggambar dengan tujuan mengasah imajinasi masing-masing siswa. Semakin detail objek yang di gambar maka akan semakin baik pula pesan visual yang disampaikan.

Berdasarkan data yang diperoleh pada saat wawancara, menggambar menjadi salah satu pelajaran favorit bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Dari pengamatan penulis saat melakukan observasi, dengan belajar menggambar anak-anak terlihat lebih aktif dan antusias. Berikut pernyataan FMS sebagai salah satu informan sekaligus pengajar “Pasti-kan kalo rumah Nanas menggambar itu angka satu misal jadi jerapah, angka dua jadi bebek angka tiga jadi burung hantu. Jadi sekalian menggambar juga belajar mengenal huruf dan angka”.

Metode menggambar dengan dimulai dari angka atau huruf digunakan agar anak-anak dapat lebih mudah dalam mengingat huruf atau angka. Contohnya adalah angka 3 (tiga) digambar menjadi kelinci, dengan demikian pada saat membicarakan kelinci anak-anak akan mengingat angka 3 sebagai perwujudan dari kelinci. Kecakapan seorang pengajar dalam mengkomunikasikan sesuatu ke dalam media visual berupa gambar sangat diperlukan. Semakin baik dan nyata objek yang digambar maka antusias dan perhatian para murid terhadap gambar tersebut sangat tinggi. Tenaga pengajar di Komunitas Roemah Nanas memiliki keahlian mengilustrasikan sesuatu dalam bentuk visual. FMS menyatakan bahwa “Terakhir kemarin kita menggambar hewan-hewan dikebun binatang. Nah disitu

dijelasin hewan apa, kebun binatang itu apa, hewan ini suaranya gimana, warnanya apa jadi saat gambarpun kita sambil bercerita untuk menambah wawasan mereka”.

Deskripsi tentang objek yang digambar selalu dilakukan dengan tujuan agar wawasan dan pemahaman anak-anak semakin meningkat. Menggambar menjadi salah satu sarana yang efektif untuk meningkatkan imajinasi dan kreatifitas. Dalam sesi belajar menggambar tidak hanya fokus menggambar objek tertentu saja, akan tetapi diselipkan juga edukasi dalam gambar tersebut. Edukasi yang disampaikan saat belajar menggambar salah satunya adalah dengan memberikan deskripsi dari objek yang digambar.

Metode Peningkatan Motivasi Belajar Siswa

Terdapat dua belas bentuk dan teknik yang dapat dilakukan dalam rangka menumbuhkan motivasi belajar, diantaranya: memunculkan inovasi, memberikan contoh, penggunaan bahasa yang sederhana, memberikan kesempatan maju ke depan, permainan, memberikan nilai dan hadiah, memberikan saingan, memberikan ulangan atau tantangan, memberikan pujian, memberikan hukuman dan tujuan yang diakui (B.Uno, 2010:3-4).

KESIMPULAN

Pada penelitian ini ditemukan hasil bahwa dalam proses belajar mengajar di Komunitas Roemah Nanas, para pengajar lebih mengedepankan pendekatan komunikasi interpersonal sehingga siswa dapat merasa lebih nyaman dalam proses belajar. Para pengajar juga menyatakan bahwa mereka melakukan berbagai

pendekatan yang disesuaikan dengan kemampuan dan karakter masing-masing anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi komunitas yang bergerak di pendidikan anak berkebutuhan khusus maupun bentuk sekolah non formal lainnya dalam pengembangan metode pembelajaran dari sisi komunikasi interpersonal. Penelitian dapat menjadi rujukan untuk pengembangan penelitian komunikasi di masa depan dengan memperdalam bagian interaksi dan *feedback* pembelajaran jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, K. A. (2015). Pemanfaatan Media Sosial bagi Pengembangan Pemasaran UMKM (Studi Deskriptif Kualitatif pada Distro di Kota Surakarta). *DutaCom Journal*, 9(1), 43-43.
- Arifin, Z. (2014). *Penelitian pendidikan metode dan paradigma baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- AW, Suratno. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- <https://www.usd.ac.id/pusat/psibk/2018/04/13/individu-berkebutuhan-khusus-disabilitas/>, diakses pada tanggal 28 Oktober 2020
- <http://datasekolah.net/kumpulan-sekolah-luar-biasa-slb-recommended-di-kota-Semarang/>, Diakses pada tanggal 06 Maret 2020)
- <https://www.instagram.com/roemahnanas/?hl=id>, Diakses pada tanggal 27 Oktober 2020
- Ilhamsyah, M. R. (2016). *Keterampilan Komunikasi Mahasiswa Fakultas Dakwah*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

- Jalaludin Rakhmat. 2008. *Psikologi Komunikasi, edisi revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, A. (2014). *Anak Cerdas Bahagia Dengan Pendidikan Positif*. Bandung: Mizan.
- Moleong, J.Lexy. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Pratiwi, M. R., Mardiana, L., & Yusriana, A. (2019). Komunikasi Non Verbal Anak Autis pada Masa Adaptasi Pra Sekolah. *KOMUNIDA: Media Komunikasi dan Dakwah*, 9(1), 37-52.
- Pratiwi, M. R., Rosalia, N., & Aliya, F. N. (2020). INTERPERSONAL COMMUNICATION FACTORS FORMING SUPPORTIVE LEARNING ENVIRONMENTS AT DIAN NUSWANTORO UNIVERSITY SEMARANG. *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 13(1), 117-137.
- Saihu, S. (2019). KOMUNIKASI PENDIDIK TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH KHUSUS ASY-SYIFA LARANGAN. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(3), 418-440.
- Suherman, A. (2014). Implementasi kurikulum baru tahun 2013 mata pelajaran pendidikan jasmani (studi deskriptif kualitatif pada SDN Cilengkrang). *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 71-76.
- Suprpto, H. A. (2018). Pengaruh komunikasi efektif untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa. *Khazanah Pendidikan*, 11(1).
- Suprpto, T. (2011). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2005). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Jakarta : PT.Remaja Rosdakarya